

PERFORMANSI *UJUB*: DOA DAN KOMUNIKASI TIGA ALAM DALAM TRADISI BERSIH DESA KRISIK DI BLITAR PROVINSI JAWA TIMUR

Ujub Performance: Prayer and Communication of Three Worlds in the Tradition of Bersih Desa in Krisik Village East Java Province

Fitrahayunitisna

Universitas Brawijaya
Gedung Rektorat Lantai 3, Ruang
PMPK/MKU
Jl. Veteran, Malang-Jawa Timur
Email: fitra_3006@ub.ac.id

Artikel diterima : 31 Agustus 2018
Artikel direvisi : 12 - 18 Oktober 2018
Artikel disetujui : 23 November 2018

ABSTRACT

Slametan Bersih Desa is a Javanese folklore in Krisik village. *Ujub* as oral literature is the richness of Indonesian culture. In facing challenges of the modern era, speakers of *ujub* are less from the young generation. Most of them are from the old generation. This research is qualitative research with structural and ethnographic approaches. The focuses of the problem are (1) the performance of orality *ujub* in the tradition of *Bersih Desa*, (2) the object and the theme of prayer in *ujub Bersih desa*, and (3) the communication of the three worlds in *ujub Bersih desa*. This research aims to describe the performance of *ujub* orality, objects, and themes of prayer, and communication of the three worlds which become the function of *ujub* orality in order to increase documentation and interpretation of the richness of oral literature as Indonesian folklore. By knowing the performance and the formulas of the *ujub* orality, it is easier for the younger generation of speakers to formulate the memory of *ujub* orality. The research shows that performance of *ujub* presented at the main ritual of *slametan* has a pattern of *matra free text*, has a rhyme of *asonasi*, *desonasi*, and *alliteration*, the rhythm of *efony*, and contains the formulaic pattern and formulaic expressions. The content of the prayer in *ujub* got influences from Islam and it has syncretism between the religion of Islam and the traditions of Java. The text of *ujub* has a function to communicate the three worlds which are between the humans' world, the spirits world, and the God world.

Keywords: *ujub* performance; *bersih desa*; oral literature; prayer; tradition

ABSTRAK

Slametan bersih desa sebagai folklor Jawa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Krisik. *Ujub* adalah ikrar kajat atau doa berbahasa Jawa yang dipresentasikan dalam *slametan bersih desa*. *Ujub* merupakan kekayaan budaya Indonesiaberupa sastra lisan. Di era modern ini, penutur *ujub* semakin sedikit dan hanya berasal dari generasi tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan struktural dan etnografis. Penelitian berfokus pada masalah (1) performansi kelisanan *ujub* dalam tradisi *bersih desa*, (2) objek dan tema doa dalam *ujub bersih desa*, dan (3) komunikasi tiga alam dalam *ujub bersih desa*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan performansi kelisanan *ujub*, objek dan tema doa, serta komunikasi tiga alam yang menjadi fungsi kelisanan *ujub* supaya menambah dokumentasi dan interpretasi terhadap kekayaan sastra lisan sebagai folklor Indonesia. Dengan mengetahui performansi dan pola formula kelisanan *ujub*, maka mempermudah generasi muda penutur dalam merumuskan memori kelisanan *ujub* sebagai upaya pelestarian tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi kelisanan *ujub* dipresentasikan pada ritual inti yakni *slametan*, memiliki pola *matra free text*, memiliki rima *asonasi*, *desonasi*, dan *aliterasi*, ritme bunyi *efoni*, serta mengandung pola formula dan ekspresi formulaik. Isi doa *ujub* mendapat pengaruh dari ajaran Islam dan mengandung sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi Jawa. Teks *ujub* memiliki fungsi komunikasi tiga alam yakni alam manusia, alam arwah, dan alam ketuhanan.

Kata Kunci: Performansi *Ujub*; *Bersih Desa*; Sastra Lisan; Doa; Tradisi

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Krisik merupakan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup berdampingan dalam suatu sistem meskipun memiliki unsur budaya, agama, ras dan etnik, dan nilai yang berbeda. Masyarakat ini menjunjung toleransi dan mampu menjaga keharmonisan dalam perbedaan. Menurut Hastuti (2017) multikulturalisme merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil dari masing-masing individu, termasuk hak-hak kelompok minoritas dalam suatu negara.

Desa Krisik berada di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana Indonesia yang merupakan bangsa yang multikultural, masyarakat Desa Krisik juga memiliki keberagaman adat dan kebiasaan, agama, dan sistem budaya. Keberagaman budaya di Desa Krisik dapat dilihat dari unsur dan sistem budaya yang berragam, yakni unsur dan sistem budaya yang bersumber dari budaya Jawa, agama Islam, dan agama Hindu. Masyarakat Krisik adalah masyarakat suku Jawa dengan mayoritas terbanyak pemeluk agama Islam, lalu pemeluk agama Hindu, dan sisanya adalah pemeluk agama lain. Agama dan budaya adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan (Lutan, 2001: 68) dalam kajian tertentu, misalnya Lembaga Ketahanan Nasional, tidak memasukkan agama sebagai gatra tersendiri, namun menjadi bagian dari sosial dan budaya. Lutan (2001: 69) menambahkan bahwa agama merupakan sumber kehidupan, tuntunan bagi kebudayaan. Selain itu, Suasta (2001: 24) juga berpandangan bahwa agama jelas membawa perubahan sosial karena agama bukan hanya merupakan milik pribadi yang menonjolkan pribadi ke alam fana yang ideal, namun juga berakibat pada stratifikasi sosial, perubahan perilaku, dan dinamika etika kehidupan suatu masyarakat dalam wujud yang riil.

Keharmonisan masyarakat Desa Krisik sebagai masyarakat multikultural salah satunya dapat dilihat dari kegiatan bersih desa. Bersih desa merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun dengan tujuan untuk membersihkan desa—baik secara psikologis dan spiritual masyarakat—dari hal-hal yang dianggap buruk dan akan mendatangkan ketidakseimbangan. Bersih desa merupakan hajatan bersama dan salah satu bentuk dari *slametan* desa. Masyarakat desa Krisik merupakan masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi *slametan* sebagai sebuah ritual sakral untuk menjaga dan mempertahankan keadaan *slamet* atau selamat.

Slametan bersih desa sebagai folklor Jawa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Krisik. Folklor merupakan tradisi rakyat baik secara lisan maupun nonlisan. Untuk itu, folklor memiliki cakupan yang lebih luas dari kelisanan, namun seringkali tradisi yang diturunkan secara lisan ini dijadikan pijakan dalam folklor (Endraswara, 2005: 10-11).

Sebagai upaya menjaga keadaan tetap *slamet*, ada tiga macam ritual doa yang dilakukan dalam bersih desa. Doa itu dilakukan dengan cara tradisi Jawa, Islam, dan Hindu. Doa dalam tradisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa disebut sebagai *ujub*. Dalam kajian folklor, *ujub* merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan dan sastra lisan.

Akan tetapi, *ujub* sebagai sastra lisan sedang menghadapi tantangan di era modern. Generasi penutur *ujub* semakin jarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh tetua pembaca *ujub* bahwa masyarakat di Desa Krisik yang bisa melisankan *ujub* semakin sedikit dan hanya berasal dari generasi tua yang usianya rata-rata lebih dari lima puluh tahun. Hal ini sangat disayangkan, mengingat performansi *ujub* di Desa Krisik kini telah mengalami komodifikasi sebagai aset wisata. Performansi *ujub* merupakan sebuah kekayaan sastra lisan yang dimanfaatkan oleh pemerintah Desa Krisik sebagai salah satu pertunjukan yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang ke wisata Telaga Rambut Monte. Kepala

Desa Krisik, Hari Budi Setiyawan, menuturkan bahwa ritual bersih desa sengaja dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni dan parade budaya dengan tujuan untuk menjaga kerukunan dan toleransi atas keberagaman warga dan dapat menarik wisatawan lokal maupun asing.

Di sisi lain, *ujub* sebagai sastra lisan memiliki banyak fungsi dalam masyarakat yakni sebagai proyeksi keinginan, doa dan pengharapan, serta alat untuk menyampaikan pesan dan nilai pada masyarakat. Hal ini pernah disampaikan oleh Dananjaya (2002: 4) bahwa folklor memiliki fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. Sementara itu, Amir (2013: 21) menyampaikan bahwa sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya. Untuk itu, sangat disayangkan apabila *ujub* yang memiliki pesan kearifan lokal tidak diminati oleh generasi penerus karena kurangnya pemahaman dan interpretasi terhadap makna *ujub*. Demikian juga dengan pemerintah Kabupaten Blitar sangat mendukung adanya kegiatan bersih desa yang dirayakan dengan parade budaya maupun pertunjukan kesenian.

Ujub sebagai sastra lisan lebih dekat dengan genre puisi rakyat yang berbentuk mantra. Keduanya sama-sama dianggap sakral. Sebagai sastra lisan, *ujub* hanya diturunkan secara lisan secara turun-temurun oleh tetua atau yang dianggap tahu kepada generasi penerusnya. Mantra dianggap memiliki kekuatan gaib dan bersifat mistis, sedangkan *ujub* tidak demikian. *Ujub* merupakan ikrar yang berisi doa dan pengharap yang diucapkan dalam ritual *slameten*, dalam hal ini adalah ritual *slametan* bersih desa.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Anang Santoso (2000) dengan judul *Pengantar Doa Kenduri (Ujub) dan Aspek Kesastraan yang Terkandung di dalamnya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *ujub* mengandung aspek sastra; aspek hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, semesta yang tak tampak dan tampak; dan aspek tema yang berisi permintaan doa.

Penelitian lain yang juga menyinggung tentang tradisi bersih desa dilakukan oleh Mulyana (2006) dengan judul *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*. Dalam penelitian itu menyebutkan bahwa bersih desa merupakan tradisi yang memuat seni spiritual. Di setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam tradisi bersih desa, ada yang menyebutnya *sedekah desa*, *rosulan*, *memetri desa*, dan sebagainya. Akan tetapi, kesemuanya memiliki tujuan yang sama sebagai bentuk ritual yang bersifat sakral dan spiritual demi menjaga keselamatan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Wahyudi, T.T., Maryaeni, Fandi R, dan Ahmad J (2017) dengan judul *Narration of Ikrar Kajat in Gondowangi Village: Documentation of Formula Oral Literature of Kawi Mountain*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ikrar kajat (*ujub*) di Desa Gondowangi memiliki formula salam dan permintaan.

Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang *Ujub*. *Ujub* sebagai sastra lisan memiliki nilai estetika sebagaimana nilai sastra. Seperti yang disampaikan oleh Ong (2013: 19) bahwa budaya lisan telah menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah, serta bernilai artistik, dan kemanusiaan tinggi. Penelitian ini juga difokuskan pada isi, selain pada estetika performa semata. Fokus masalah dalam penelitian ini antara lain adalah (1) performansi kelisanan *ujub* dalam tradisi bersih desa, (2) objek dan tema doa dalam *ujub* bersih desa, dan (3) komunikasi tiga alam dalam *ujub* bersih desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi kelisanan *ujub*, objek dan tema doa, serta komunikasi tiga alam yang menjadi fungsi kelisanan *ujub* bersih desa di Desa Krisik. Adapun tujuan tersebut dicapai supaya menambah pendokumentasian kekayaan sastra lisan sebagai folklor Indonesia. Dengan mengetahui performansi dan pola formula kelisanan *ujub*, maka mempermudah generasi muda penutur dalam merumuskan memori kelisanan *ujub*. Untuk itu, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada upaya pelestarian

budaya dengan cara mendokumentasikan dan memublikasikan hasil penelitian. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang tidak hanya pada bidang keilmuan, tetapi juga pada masyarakat luas.

Adapun manfaat penelitian ini bagi masyarakat Blitar adalah (1) sebagai alat untuk mendeskripsikan dan menyampaikan pesan kearifan lokal yang terkandung dalam *ujub*, (2) memberi interpretasi akan komunikasi yang berusaha dijalin dalam *ujub* sehingga generasi masyarakat Blitar yang tidak terkoneksi dengan budaya *ujub* dapat memahami maknanya, dan (3) menjadi salah satu bentuk pendokumentasian teks *ujub* dalam ritual bersih desa yang semakin sedikit penuturnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural dan etnografis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur *ujub* dan fenomena yang ada dalam masyarakat, yakni tradisi bersih desa sebagai laku spiritual masyarakat Jawa dalam ritual *slametan*. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menjelaskan struktur kelisanan teks *ujub*, sedangkan pendekatan etnografis digunakan untuk menjelaskan fenomena pembacaan *ujub* dalam ritual *slametan* bersih desa dan performansinya dalam masyarakat. Data penelitian ini adalah data verbal. Teknik penjarangan data dilakukan dengan pengamatan terlibat (observasi), perekaman (dokumentasi), dan wawancara. Observasi dilakukan dengan datang mengikuti prosesi acara bersih desa dari awal sampai akhir. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan teks *ujub* yang dibacakan oleh tetua. Wawancara dilakukan pada tetua pembaca doa untuk klarifikasi pembacaan *ujub* dan informasi lain terkait dengan bersih desa, dan wawancara masyarakat yang mengikuti prosesi acara untuk data pendukung mengenai *ujub* dan bersih desa. Pengolahan data dilakukan dengan transkrip dan penerjemahan. Analisis data dilakukan secara tekstual (struktural) dan kontekstual (etnografis). Analisis struktural dilakukan untuk

mengkaji unsur *ujub* seperti analisis struktur fisik versifikasi dan analisis formula. Analisis wacana dilakukan untuk mengkaji isi *ujub* dalam konteks sosiokultural kelompok masyarakat suku Jawa di Desa Krisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Performansi Kelisanan *Ujub* dalam Tradisi Bersih Desa

Sub bab ini menjelaskan performansi *ujub* bersih desa dalam analisis kontekstual, dan analisis struktural. Berdasarkan data hasil penelitian secara kontekstual, performansi *ujub* bersih desa di Desa Krisik dilakukan setiap tahun sekali di hari Jumat *Legi*, bulan *Selo* berdasarkan kalender Jawa. Berdasarkan penuturan Ibu Karti sebagai juru kunci Telaga Rambut Monte, hari itu adalah hari yang sakral yang ditetapkan sebagai hari bersih desa semenjak ibunya yang masih menjadi juru kunci. Biasanya bersih desa di setiap wilayah akan menentukan hari masing-masing yang tidak selalu sama. Beberapa desa memilih hari bersih desa pada bulan *Suro* sehingga kegiatan bersih desa kadang-kadang disebut dengan *suroan*.

Kegiatan bersih desa dibagi menjadi tiga bagian, yakni pesta rakyat, ritual *slametan*, dan arak-arakan sedekah bumi serta seni budaya (parade budaya). Pesta rakyat digelar selama tiga hari berturut-turut, dimulai pada hari Kamis malam dengan pertunjukan kesenian tayub. Pesta rakyat selanjutnya dilakukan pada hari Jumat malam dengan pertunjukan wayang kulit. Kegiatan terakhir adalah pengajian akbar.

Arak-arakan sedekah bumi dan seni budaya dilakukan hari Jumat pagi setelah ritual *slametan*. Arak-arakan tersebut dimulai dari teras Candi Rambut Monte menuju Watu Dakon yang berjarak sekitar dua kilometer. Arak-arakan atau parade budaya tersebut menampilkan keragaman kesenian daerah seperti tari dan pakaian adat sesuai dengan tradisi masing-masing. Beberapa kesenian yang berbeda diantaranya adalah kesenian dari tradisi Jawa, tradisi Hindu, dan Islam.

Sementara itu, parade sedekah bumi yang diikuti oleh setiap RT menampilkan kreasi tumpeng sebagai masakan tradisional dan gunung hasil pertanian masyarakat desa. Pak Harmanto selaku panitia dan sekaligus penjaga Rambut Monte menuturkan bahwa dalam tiga tahun ini masyarakat sangat antusias mengikuti parade dan rangkaian acara bersih desa. Selain menjaga kerukunan antar umat, menurutnya acara tersebut merupakan salah satu modal untuk medatangkan wisatawan ke Desa Krisik. Pak Harmanto juga menuturkan bahwa dia dengan para pemuda karang taruna sedang giat mengembangkan wisata alam di sekitar Rambut Monte guna memajukan ekonomi masyarakat.

Sementara itu, ritual *slametan* dilakukan di dua tempat pada hari Jumat pagi, yakni di teras Candi Rambut Monte disertai larung sesaji di telaga dan *slametan* di Watu Dakon. Ritual *slametan* dilakukan di kedua tempat tersebut karena keduanya dianggap sebagai tempat yang sakral bagi warga masyarakat Desa Krisik. Tetua pembaca mantra dan doa *ujub*—dalam hal ini tidak bersedia dicantumkan namanya untuk kepentingan apapun karena merupakan bagian dari laku spiritual yang dijalani—menuturkan bahwa Telaga Rambut Monte dan Watu Dakon merupakan tempat sakral yang dihuni *danyang* penjaga desa. Menurut penuturannya *danyang* penjaga Rambut Monte adalah Rojo Bakah, sedangkan *danyang* penghuni Watu Dakon adalah Klumpuk dan Gadung Melati. Tradisi *slametan* tersebut merupakan sebuah *ruwatan* sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan *danyang* yang menjaga atau *mbaureksa* desa supaya mereka tidak marah, mengganggu, dan mendatangkan musibah.

Upaya tersebut merupakan suatu bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi pada alam di desa berkaitan erat dengan alam meta empiris yang tidak tampak. Untuk itu, *slametan* bersih desa merupakan ritual yang dilakukan guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan koordinasi antara alam yang tidak tampak dan tampak.

Ujub bersih desa dipresentasikan dalam ritual *slametan*. Ritual *slametan* adalah sebuah ritus dan upacara inti bagi masyarakat Jawa yang sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup serta menjaga keseimbangan agar tetap selamat (Geertz, 2014: 7). Ritual *slametan* bersih desa yang dilakukan di teras Candi Rambut Monte dimulai dengan meletakkan segala perlengkapan sesaji seperti *cok bakal*, tumpeng, dan kepala kambing *kendit*—kambing yang memiliki garis melingkar putih diperutnya. Ritual sakral dimulai dengan pembakaran kemenyan dan membaca mantra sebagai ritual Jawa oleh dukun atau tetua, sedangkan ritual doa yang dilakukan oleh umat Hindu juga dimulai hampir bersamaan dengan membakar dupa dan meletakkan sesaji. Setelah itu, tetua, kepala desa dan kepala kecamatan, kepala dusun, serta seluruh perangkat desa dan panitia berjalan beriringan membawa sesaji untuk dilarung di tengah Telaga Rambut Monte. Satu persatu, kepala kambing, kulit, dan kakinya dilarungkan ke telaga. Setelah selesai pelarungan sesaji, mereka kembali ke teras candi untuk melakukan kenduri. Kenduri dibuka dengan pembacaan *ujub* oleh tetua dan dilanjutkan doa dengan bahasa Arab oleh tokoh masyarakat. Setelah selesai pembacaan *ujub* dan doa, acara dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama oleh seluruh warga yang hadir.

Ikrar *ujub* dilakukan dengan keras menggunakan pengeras suara. *Ujub* dipresentasikan dalam bahasa Jawa. Semua yang hadir dengan seksama mendengarkan dan sesekali menyahut dengan kata “*nggih*” yang berarti “iya” sebagai tanda menyetujui dan mengamini doa yang diucapkan.

Setelah ikrar *ujub* selesai, masyarakat yang mengikuti kenduri makan bersama dan berbagi hidangan yang disediakan dalam ritual *slametan*. Tidak hanya itu, masyarakat juga berebut mengambil berbagai macam sesaji untuk mendapatkan berkah. Siti Nurvianti yang merupakan masyarakat asli Desa Krisik menjelaskan bahwa masyarakat percaya bahwa makanan ataupun sesaji yang telah didoakan dalam acara *slametan* bersih desa tersebut dapat

membawa berkah bagi kehidupan. Selain itu, menurutnya perebutan makanan juga sematamata supaya tidak ada makanan yang tersisa dan terbuang sia-sia.

Ritual *slametan* di teras Candi Rambut Monte telah selesai dilakukan, kemudian ditutup dengan pertunjukan tayub. Perangkat desa, panitia dan beberapa warga menari bersama. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan parade budaya. Masyarakat yang menjadi peserta parade berjalan dan sebagian berkendara dengan kereta hias menuju Watu Dakon untuk melakukan ritual *slametan* yang serupa. Ritual *slametan* di Watu Dakon dilakukan serupa di teras Candi Rambut Monte tanpa ada prosesi larung sesaji kepala kambing.

Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural menunjukkan bahwa *ujub* sebagai sastra lisan memiliki struktur fisik dengan pola metra yang memiliki kedekatan dengan puisi rakyat. Menurut Dananjaya (2002: 46), genre folklor sajak dan puisi rakyat memiliki bentuk yang terikat dan kalimat-kalimatnya tidak bebas yang terdiri dari beberapa deret kalimat dan biasanya ada yang berdasarkan metra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekan suara, atau hanya berdasarkan irama. Dari segi versifikasi yang menyangkut rima, ritme dan pola metra, *ujub* dipresentasikan dengan karakter struktur fisik berbeda dari kebanyakan puisi rakyat. Apabila mantra, kakawin, atau kidung memiliki pola metra yang pakem dan tidak dapat diubah—biasanya disebut metrum, *ujub* dipresentasikan dengan pola metra lebih longgar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Saputra (2007: 226) bahwa mantra merupakan *fixed-text* yakni memiliki teks yang pasti dan beku sehingga metrum tidak dapat diubah. Sementara itu, *ujub* memiliki pola metra yang *free-text*, yakni teks *ujub* memiliki kemungkinan untuk berubah dalam performansinya sesuai dengan perubahan yang dilakukan oleh pembaca *ujub* dalam *kajat* atau tujuan tertentu.

Namun begitu, *ujub* tetap dipresentasikan dengan keteraturan dalam rima dan ritmenya.

Berdasarkan analisis struktur fisik *ujub* memiliki rima asonasi (rima dengan pengulangan bunyi vokal), desonasi (rima dengan pengulangan bunyi konsonan), dan aliterasi (rima dengan pengulangan bunyi awal di baris yang sama atau berlainan). Salah satu contohnya ada pada kutipan data berikut.

Tabel 1. Contoh Keteraturan rima dan ritme *ujub*

Segmen	Teks <i>ujub</i>	Arti
12	Tansah katuran Dusun Krisik Wonorejo sageto gemah ripah toto titi tentrem kerto tur raharjo wedal dinten jemuah legi meniko selamine <i>sampun wonten alangan tunggal</i> menopo <i>mugi kaseksenan sederek moro sepuh katuran</i> sedoyo	Yang disebut Dusun Krisik dan Wonorejo, supaya bisa berlimpah, tertara, tentram, dan sejahtera Mulai hari Jumat legi sekarang ini sampai selamanya Tidak ada suatu halangan apapun Semoga para tetua menjadi saksi dan merestui semuanya
13	Tansah katuran wilujenge <i>poro petani, poro pedagang, poro buruh, poro nayogo amengku projo</i> poro petani sageto katah pananipun poro pedagang sageto katah bathinipun poro buruh sageto gangsar gampil anggenipun pados pendamelan poro nayogo amengku projo sageto inggal minggah pangkatipun wedal dinten jemuah legi meniko sak selamine <i>sampun wonten alangan tunggal</i> nopo <i>mugi kaseksenan poro sepuh katuran</i> sedoyo	Yang disebut keselamatan para petani, para pedagang, para buruh, para pegawai pemangku kebijakan Para petani supaya banyak hasil panennya Para pedagang supaya banyak keuntungannya Para pegawai pemangku kebijakan supaya segera naik pangkat Mulai hari Jumat legi sekarang sampai selamanya Tidak ada halangan suatu apapun Semoga para tetua menjadi saksi dan merestui semuanya
14	Tansah katuran wilujenge <i>poro kesenian sepuh-anem, jaler-setri, ageng-alit, ingkang nderekaken wilujangan dusun, bersih dusun</i> wedal dinten meniko sageto guyup, rukun, ayem, tentrem, permanem <i>wiwit dinten meniko inggo sakcekapipun sampun wonten alang tunggal</i> menopo <i>mugi kaseksenan moro patring sepuh katuran</i> sedoyo	Yang disebut keselamatan para kesenian tua-muda, laki-laki-perempuan, besar-kecil, yang ikut keselamatan desa atau bersih desa Mulai hari ini supaya guyup, rukun, damai, tentram, sejahtera Mulai hari ini sampai selamanya Tidak ada halangan suatu apapun Semoga para tetua menjadi saksi dan merestui semuanya

Sumber: Data peneliti

Penjedaan di atas tidak didasarkan pada penjedaan performansi lisan, namun berdasarkan

frasa dalam transkrip teks *ujub*. Contoh rima asonasi pada data di atas dipresentasikan pada pengulangan bunyi vokal “o”, misalnya pada kata “*wonorejo*”, “*sageto*”, “*toto*”, “*meniko*”, “*kerto*”, “*raharjo*”, “*menopo*”, dan “*sedoyo*”. Sementara itu, rima desonasi contohnya pada pengulangan konsonan “n”, misalnya pada kata “*anggenipun*”, “*bathinipun*”, “*panenanipun*”, “*pangkatipun*”, dan “*sakcekapipun*”. Rima aliterasi contohnya terlihat pada kata “*tansah*”, “*wedal*”, “*poro*”, “*sampun*”, dan “*mugi*”.

Ritme *ujub* yang dipresentasikan adalah bunyi efonik dengan tempo yang cepat, namun tempo melambat pada akhir segmen. Bunyi efonik digunakan untuk memberi efek suasana keriang, semangat, gerak dan vitalitas hidup. Sementara itu, tempo yang melambat di akhir segmen memberikan kesempatan bagi pengikut kenduri untuk mengamini dengan kata “*nggih*” yang berarti “iya”

Struktur fisik dari segi versifikasi merupakan aspek yang penting dalam estetika kelisanan atau performa verbal yang mampu menumbuhkan nilai artistik. Menurut Nurgiantoro (2017: 149) aspek bunyi dalam komponen stile puisi amat penting perannya dalam mencapai efek keindahan, misalnya dalam pendayaan persajakan. Hal serupa juga pernah ditegaskan oleh Wellek dan Werren (2016: 178) bahwa dalam banyak karya sastra, stratum bunyi menarik perhatian dan merupakan bagian integral untuk menghasilkan efek estetis, terutama pada prosa yang berbunga-bunga dan puisi.

Hasil pengkajian struktur formula menunjukkan bahwa *ujub* sebagai sastra lisan memiliki pola formula dan ekspresi formulaik. Saputra (2007: 27) dan Lord (dalam Saputra, 2007: 27) pernah menyampaikan bahwa ciri utama puisi lisan adalah adanya formula dan ekspresi formulaik. Mereka menyebutkan bahwa tidak ada puisi lisan yang tidak formulaik. Sementara itu, Ong (2013: 218-219) berpendapat bahwa ekspresi formulaik dapat membantu terbentuknya wacana ritmis yang dapat membantu kelisanan dengan cepat dan tepat. Formula dan

ekspresi formulaik dalam teori formula yang dipopulerkan oleh Lord dan Parry; dengan penjelasan bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok, sedangkan ekspresi formulaik adalah larik atau separuh larik yang disusun atas dasar pola formula (Teeuw, 1994).

Formula yang ditemukan dalam *ujub* adalah formula sintaksis, repetisi variasi, dan repetisi bineritas. Setiap segmen dalam *ujub* merupakan ekspresi formulaik karena merujuk pada pola formula. Formula sintaksis merupakan formula pengulangan frasa, misalnya seperti tiap akhir segmen pada data di atas yakni “*wiwit dinten meniko selamine, sampun wonten alangan tunggal nopo, mugi kaseksenan poro sepuh katuran sedoyo*”. Adapun perubahan dari “*wiwit dinten meniko selamine*” menjadi “*wiwit dinten meniko inggo sakcekapipun*” hanyalah ekspresi formulaik. Contoh lain adalah pada frasa pada setiap awal segmen “*tansah katuran wilujenge*”. Pola formula sintaksis tiap segmen tersebut terdiri pola urutan objek yang didoakan, harapan, dan ikrar doa.

Tabel 2. Contoh pola formula sintaksis

Objek yang didoakan	Harapan	Ikrar doa
<i>Tansah katuran wilujenge poro kesenian sepuh-anem, jaler-setri, ageng-alit, ingkang nder-ekaken wilujangan dusun bersih dusun</i>	<i>wedal dinten meniko sageto guyup, rukun, ayem, tentrem, permanem</i>	<i>wiwit dinten meniko inggo sakcekapipun sampun wonten alangan tunggal menopo mugi kaseksenan moro sepuh paring katuran sedoyo</i>
<i>Tansah katuran marih wilujangan anggenipun prenoto</i>	<i>sak wilujengo sak lebete nggriyo sak njawine ngriyo wilujengo, sak rojo ajinipun wilujengo, sak rojo kayane wilujengo</i>	<i>wiwit dinten meniko selamine sampun wonten alangan tunggal menopo mugi kaseksenan sederek poro sepuh katuran sedoyo</i>

Sumber: Data peneliti

Pola formula repetisi variasi adalah pola pengulangan frasa dengan variasi tertentu seperti

sinonim maupun hiponimi. Contoh pola repetisi variasi ini pada frasa “*guyup, rukun, ayem, tentrem, permanem*”. Sementara itu formula repetisi bineritas merupakan pola pengulangan dengan oposisi biner. Contoh pola repetisi bineritas ada pada frasa “*sepuh-anem, jaler-setri, ageng-alit*”

Objek dan Tema Doa dalam *Ujub*

Ujub sebagai sastra lisan merupakan sebuah karya yang berupa urutan bunyi estetis yang bermakna. Namun demikian, memaknai isi *ujub* tidak sama dengan memaknai bunyi-bunyian estetis sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2007: 172) bahwa peran kata tidak sekedar sebagai aspek bunyi tetapi berkaitan dengan aspek yang lebih tinggi yakni struktur sintaksis dan wacana. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang berbeda menemukan objek dan tema doa dalam *ujub*. Pendekatan analisis wacana dalam *ujub* menemukan isi doa dalam *ujub* sebagai berikut.

Isi doa dalam *ujub* berdasarkan objek yang didoakan.

1. Doa untuk Dusun Krisik, Dusun Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Tanah Jawa
2. Doa untuk warga masyarakat Dusun Krisik, Dusun Wonorejo, Desa Krisik Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Pulau Jawa
3. Doa untuk Perangkat desa dan pelaksana yakni lurah, carik, kasun, ketua RT, dan panitia bersih dusun
4. Doa untuk para petani, pedagang, buruh, seniman dan pegawai
5. Doa untuk para arwah, roh-roh halus, dan *danyang* penjaga Rambut Monte dan Dusun Krisik dan Wonorejo
6. Doa untuk Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Khidir, Abu Bakar, dan Sayyidina Ali.
7. Doa untuk masyarakat penganut agama rosul, Nabi Muhammad (Islam) dan yang bukan penganut (non-Islam)
8. Doa untuk para leluhur dan cucu-cucunya

Isi doa dalam *ujub* berdasarkan tema.

1. Doa tentang keselamatan
2. Doa tentang keharmonisan dan keselarasan semesta
3. Doa tentang kerukunan
4. Doa tentang kesejahteraan, kemakmuran, dan kesuburan
5. Doa kelacaran segala urusan
6. Doa tentang ketentraman batin
7. Doa dijauhkan dari mara bahaya
8. Doa supaya ritual berjalan lancar, sah, dan diterima Tuhan

Isi doa dalam *ujub* menunjukkan adanya pengaruh besar agama Islam. Pengaruh ajaran Islam tercermin dalam aspek objek yang didoakan maupun aspek tema doa. Dari aspek objek yang didoakan tercermin dari penyebutan nama-nama nabi dan tokoh dalam Islam seperti Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Khidir, Abu Bakar, dan Sayyidina Ali. Nabi Muhammad disebut sebagai rosul dan nabi utama dan disebut pertama kali sebelum nabi dan tokoh yang lain. Dalam *ujub* disebutkan “*ingkang nganut agaminipun rosul utawi kang mboten nganut agaminipun rosul sedoyo dipun pulih lan dipun petri mangsulono rahayu wilujeng*” sebagai penanda yang merujuk pada agama Islam. Rosul juga merujuk pada referen Muhammad dan penganut agama rosul merujuk pada penganut agama Islam ketika objek yang didoakan adalah penganut agama rosul—yang berarti agama Islam, dan bukan penganut agama rosul—yang berarti non-Islam. Selain itu dari aspek tema, isi doa dalam *ujub* juga merupakan tema doa yang sering disebutkan dalam zikir dan salat.

Pengaruh ajaran Islam dalam tradisi bersih desa ini nampaknya diadaptasi hingga teks *ujub* bersifat sinkretis. Performansi dan teks *ujub* menunjukkan adanya sinkretisme, yakni adanya percampuran antara ajaran Islam dan tradisi Jawa. Sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal bukanlah hal yang baru. Adanya sinkretisme dalam kesusatraan di nusantara

juga pernah dikaji oleh Hidayat (2018: 79-92). Geertz (2012: 174) juga menyampaikan tentang sinkretisme, bahwa tradisi bersih desa kerap menggunakan doa-doa berbahasa Arab; serta aspek-aspek Islam dari sinkretisme agama Jawa telah dihayati dengan serius sejak lama; disebut juga dengan sinkretisme Sunan Kalijaga—praktik asketik yang sesuai, yang dianggap paling berhasil memperkenalkan wayang kulit, gamelan, *slametan*, Alquran, serta rukun Islam.

Selain itu, aspek-aspek kepercayaan Jawa terlihat dari penyebutan para arwah, roh halus, atau *danyang* yang menjaga suatu benda, tempat, atau wilayah. Akan tetapi, pada kepercayaan Jawa modern seperti saat ini telah bergeser, dalam artian bahwa kepercayaan terhadap dewa-dewa maupun roh halus tidak ditempatkan sebagai Tuhan yang disembah namun sebagai makhluk yang lain yang perlu dihormati. Hal itu terlihat dari penyebutan “*Tansah karutan wilujenge kaki thowok nini thowok..*” (para arwah atau roh halus yang menjaga api, biasanya di kandang atau di dapur), “*Tansah katuran ngrawui nini rekso kaki rekso ingkang mbau rekso jogan joganipun..*”(para arwah atau roh halus yang menjaga halaman rumah warga), “*Tansah katuran moro ngawisi danyang..*”(para roh halus penjaga yang memulai wilayah), dan “*Tansah katuran ibu bumi bopo angkoso..*”(para dewi dan dewa yang menjadi roh dan menjaga bumi dan langit)” dalam performansi *ujub*.

Komunikasi Tiga Alam dalam *Ujub*

Komunikasi tiga alam yang dimaksudkan dalam fokus pembahasan ini merujuk pada fungsi performansi *ujub* bersih desa. Salah satu fungsi *ujub* sebagai sastra lisan adalah untuk mengomunikasikan tiga alam dalam pandangan dunia Jawa. Tiga alam yang dimaksudkan adalah alam manusia, alam arwah, alam ketuhanan. Ketiga alam tersebut dalam pandangan dunia Jawa memiliki titik koordinat yang berbeda namun terhubung dengan hubungan berjalin kelindan.

Suseno (1988: 82) mendeskripsikan pandangan dunia Jawa sebagai keseluruhan

keyakinan deskriptif tentang realitas yang merupakan kesatuan struktur bermakna dan dimaknai oleh manusia Jawa atas alam pengalamannya. Selanjutnya hubungan ketiga alam tersebut oleh Suseno disebut sebagai kesatuan *nominus*, yakni kesatuan antara masyarakat, alam, dan alam adikodrati. *Ujub* dalam hal ini mengomunikasikan ketiga alam dalam ritus *slametan* untuk mencapai kestabilan dan keharmonisan hingga tetap dalam keadaan *slamet* atau selamat.

Apabila digambarkan sebagai lingkaran dengan titik koordinat di tengah, maka ketiga alam tersebut bisa digambarkan sebagai tiga lingkaran yang saling terjalin satu sama lain. Ada bagian dari ketiganya yang saling bertemu. Untuk itu, perlu komunikasi untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam hubungan antara tiga alam tersebut. Pandangan dunia Jawa melihat dimensi-dimensi alam sebagai sebuah kesatuan yang tak terpecahan dalam struktur kerangka kosmos. Mulder (dalam Suseno, 1988: 86) menyebutkan kosmos, termasuk kehidupan, benda-benda termasuk peristiwa di dunia, merupakan kesatuan yang terkoordinasi dan teratur, suatu kesatuan eksistensi yang setiap gejala, material dan spiritual, memiliki arti lebih dari yang tampak. Manusia Jawa menghayati mikrokosmos (alam mikro yang ada pada tiap individu manusia) dan makrokosmos (alam makro yang ada di luar manusia) sebagai sebuah kesatuan.

Mengomunikasikan alam dunia manusia, dunia arwah, dan dunia ketuhanan dilakukan oleh orang Jawa dalam berbagai macam ritual *slametan* sebagai kepekaannya dengan dimensi gaib. Doa dalam *ujub* selalu menyebutkan keutamaan keselamatan alam manusia. Sebagaimana dipahami dalam pandangan dunia Jawa bahwa alam dunia yang disebut oleh Suseno (1988:86) sebagai alam indrawi yang merupakan ungkapan alam gaib—misteri yang berkuasa dan saling mengelilinginya—dan dalam hal itu mereka bergantung serta memperoleh eksistensi.

Komunikasi tiga alam dalam doa *ujub* terepresentasi ketika menyebutkan semua warga masyarakat seperti petani, seniman, pegawai, dan semua perangkat desa sebagai penghuni alam manusia. Roh-roh halus yang disebutkan seperti *danyang*, *nini rekso* dan *kaki rekso*, *nini thowok* dan *kaki thowok*, leluhur dan seterusnya sebagai penghuni alam arwah. Dewa-dewi dan Tuhan disebutkan seperti *ibu bumi* dan *bopo angkoso* (dewi-dewa penguasa bumi dan langit), dan Gusti Allah (Tuhan yang menguasai semesta) sebagai penguasa yang menempati alam ketuhanan—juga dipahami sebagai dunia kayangan.

Alam arwah dipahami sebagai alam gaib yang misteri dan angker hingga harus dihormati keberadaannya. Keangkeran roh-roh halus itu tidak dapat diprediksi kehendaknya, seperti bisa saja mendatangkan malapetaka atau menjadi perantara berkah bagi alam manusia. Untuk itu, komunikasi dengan alam arwah dengan menyebut nama-nama *danyang* dan roh halus sebagai pananda kehormatan, meminta ijin, dan restu supaya tidak mengganggu, sebagaimana contoh kutipan data berikut.

Tansah katuran moro ngawisi danyang, kang cikal bakal, cacal bakal, tetuko mongso dusun Krisik utawi Wonorejo, utawi danyang kang maparyo teng banjar cakepawisipun poro warga masyarakat Krisik Wonorejo pun wilujengipun wilujeng sageto mayungi, nglindungi, ngrompohi.. (segmen 5)

Yang disebut/ yang terhormat para *danyang* yang mengawali ketika membuka wilayah Dusun Krisik ataupun Wonorejo, atau *danyang* yang menghuni wilayah sekitar Krisik dan Wonorejo supaya selamat dan dapat memayungi, melindungi, memangku ...

Tansah katuran ngrawui nini rekso kaki rekso ingkang mbau rekso jogan joganipun para warga masyarakat krisik wonorejo sageto njangkno rahayu wilujenganipun... (segmen 9)

Yang disebut/ yang terhormat *ninirekso* dan *kakirekso* yang menghuni halaman pekarangan rumah para warga masyarakat Krisik dan Wonorejo supaya dapat menjangkau atau memberi keselamatan..

Teks *ujub* segmen 5 dan segmen 9 tersebut berupaya mengomunikasikan alam manusia dengan alam arwah dengan menyebut *danyang* yang lebih lama menghuni wilayah desa serta *ninirekso* dan *kakirekso* (nenek dan kakek sebagai roh yang menghuni halaman, pekarangan, atau kebun di setiap rumah). Komunikasi itu bertujuan untuk menghormati makhluk-makhluk gaib supaya tidak mendatangkan musibah dengan mengganggu, namun memberi berkah dengan ikut melindungi dan mengayomi masyarakat. Masyarakat Jawa memahami bahwa setiap alam empiris tidak terpisah dari alam metaempiris, bahwa setiap benda, tempat, dan wilayah dihuni sesuatu dengan gaib dan tak tampak. Perlengkapan sesaji seperti *cok bakal* yang berisi bunga-bunga, dupa, dan kemenyan bukan dalam artian untuk menyembah, namun menjadi media untuk berkomunikasi.

Penghormatan dan permintaan restu tidak hanya ditunjukkan pada roh-roh halus semata. Akan tetapi, penghormatan juga dilakukan untuk para nabi terdahulu yang mampu menguasai dan berkomunikasi dengan alam seperti air, tanah, tumbuhan, dan hewan. Penghormatan dan permintaan restu tersebut ditujukan kepada Nabi Khidir, Nabi Ilyas, dan Nabi Sulaiman.

Tansah katuran wilujenge Nabi Sulaiman ingkah gadah ingah-ingah dipun damel nyekapi anggenipun bersih dusun.. (Segmen18)

Yang disebut/terhormat atas berkah dan keselamatan Nabi Sulaiman yang menguasai dan mampu berkomunikasi dengan hewan-hewan ternak untuk mencukupi keperluan bersih desa..

Ingkang tansah wilujenge bagindo Ilyas lan bagindo Khidir, bagindo Ilyas kangso kajeng, bagindo Ki dhir kangso toyo... (Segmen 22)

Yang disebut/terhormat atas berkah dan keselamatan Baginda (raja) Ilyas dan Baginda (raja) Khidir, Baginda Ilyas yang mampu menguasai kayu, Baginda Khidir yang mampu menguasai air..

Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, dan Khidir yang menempati alam ketuhanan dalam teks data 18 dan 22 diberi penghormatan dan dimintai restu karena pemanfaatan air, tanah dan kayu,

dan hewan ternak untuk keperluan bersih desa. Nabi Sulaiman dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai nabi yang menguasai dan dapat berkomunikasi dengan binatang. Untuk itu, Nabi Sulaiman diberi penghormatan dan dimintai restu supaya hewan ternak yang dipergunakan menjadi berkah dan bersih desa menjadi lancar. Begitu juga, Nabi Ilyas dipercayai mampu menguasai tanah dan segala tumbuhan dan Nabi Khidir yang mampu menguasai air.

Segala doa dan pengharapan pada akhirnya dikomunikasikan kepada Tuhan di alam ketuhanan yang disebut oleh manusia Jawa sebagai Gusti Allah. Sebagaimana dalam penutupan *ujub* disebutkan “*Menawi wonten kekirangane anggen kulo ngadongakaken mugu-mugu Gusti Allah kang ngijabahno ingkang dados panyuwunipin poro warga masyarakat krisik wonorejo sak sikebateipun sedoyo*” yang artinya apabila ada kekurangan dalam saya berdoa, semoga Allah mengabulkan semua yang menjadi permintaan para warga masyarakat Krisik-Wonorejo dan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi *ujub* bersih desa di Desa Krisik memiliki karakter yang berbeda dengan puisi rakyat pada umumnya. *Ujub* bersih desa dipresentasikan dalam ritual inti yakni ritual *slametan*. Performansi *ujub* memiliki pola matra yang *free-text*, yakni teks *ujub* memiliki kemungkinan untuk berubah. Struktur fisik *ujub* memiliki rima asonasi (rima dengan pengulangan bunyi vokal), desonasi (rima dengan pengulangan bunyi konsonan), dan aliterasi (rima dengan pengulangan bunyi awal di baris yang sama atau berlainan). Ritme *ujub* yang dipresentasikan adalah bunyi efonik dengan tempo yang cepat, namun tempo melambat pada akhir segmen. Sementara itu, performansi *ujub* memiliki pola formula dan ekspresi formulaik. Formula teks *ujub* yang ditemukan adalah formula sintaksis yang terdiri dari objek yang didoakan, harapan, dan ikrar doa; formula repetisi variasai; dan formula repetisi bineritas.

Isi doa *ujub* berkenaan dengan objek yang didoakan dan tema mendapat pengaruh besar dari ajaran Islam. Untuk itu isi doa dalam *ujub* mengandung sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi Jawa. Isi doa *ujub* juga mengandung komunikasi tiga alam. Komunikasi tiga alam yang dimaksudkan adalah alam manusia, alam arwah, alam ketuhanan. Komunikasi tiga alam dalam teks *ujub* dimaksudkan untuk mencapai kestabilan dan keharmonisan hubungan sehingga manusia tetap dalam keadaan *slamet* atau selamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Hastuti, Ruri Puji. 2017. “Multikulturalisme Dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) Untuk Menciptakan Integrasi Sosial.” *E-Societas*. Vol. 6 No. 7.
- Hidayat, R.A. 2018. “Sinkretisme dalam Naskah Sastra Mistik.” *Smart Jurnal*. Vol. 4 No. 1, Hal: 79-92.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah: Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2006. “Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. Kejawen”. *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Vol 1, No 2 Hal: 1-13.
- Nurgiantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Santoso, Anang. 2000. “Pengantar Doa Kenduri (*Ujub*) dan Aspek Kesastraan yang Terkandung Didalamnya.” *Pendidikan Nilai (berkala)*. Vol. 5 No.2.
- Suasta, Putu. 2001. *Kembara Budaya*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan*

- Jawa*. Terjemahan Aswab Hasain dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Tejemahan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, T.T, Maryaeni, Fandi R, dan Ahmad J. 2017. "Narration of Ikrar Kajat in Gondowangi Village: Documentation of Formula Oral Literature of Kawi Montain." *Isllac: Journal on intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. Vol.1 No. 2, Hal: 24-30.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.